



MEMBANGUN LINGKUNGAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Lutfi, S.Ag, M.A

Lutfi

lutfi.assofa@gmail.com

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta - Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 2022-05-11

Revised: 2022-08-03

Accepted: 2022-08-11

Keywords:

*Religious Education,
Family Environment,
Perspective of the
Qur'an.*

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Pendidikan Agama,
Lingkungan Keluarga,
Perspektif al-Qur'an.

Publishing Info

ABSTRACT (10 PT)

Relationships between individuals in the family environment greatly affect the child's mental health and its effects will be seen until later when he reaches adulthood. A loving and conducive atmosphere for intellectual development that is successfully built in a family will enable a child to be able to apply religious teachings in his life, and be able to also adapt to himself, with his family and with the surrounding community. Therefore, in the process of forming a family, an integrated and guided religious education program is needed. The religious education program in the family must also be able to provide clear work descriptions for each individual in the family so that each can carry out a continuous role for the creation of an Islamic family environment that is conducive to educating children to the fullest.

ABSTRAK (10 PT)

Hubungan antar individu dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kejiwaan anak dan dampaknya akan terlihat sampai kelak ketika ia menginjak usia dewasa. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif bagi pengembangan intelektual yang berhasil dibangun dalam sebuah keluarga akan membuat seorang anak mampu untuk menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya, serta mampu pula beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, dalam proses pembentukan sebuah keluarga diperlukan adanya sebuah program pendidikan agama yang terpadu dan terarah. Program pendidikan agama dalam keluarga ini harus pula mampu memberikan deskripsi kerja yang jelas bagi tiap individu dalam keluarga sehingga masing-masing dapat melakukan peran yang berkesinambungan demi terciptanya sebuah lingkungan keluarga islami yang kondusif untuk mendidik anak secara maksimal.

Copyright © 2022 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

✉ **Corresponding Author:** (1) Lutfi, (2) Fakultas IPPS, (3) Universitas Indraprasta PGRI, (4) Jl. Assofa 4 No. 20 Rt.08/01 Sukabumi Utara Kebon Jeruk Jakarta Barat, Indonesia, (5) Email: lutfi.assofa@gmail.com

Pendahuluan

Pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orang tuanya, sebab dalam rumah tanggalah setiap anak belajar banyak hal-hal penting mengenai kehidupan kelak. Rumah tangga, karena merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antara sesama anggotanya, telah menjadi lembaga teramat penting bagi pendidikan anak. Oleh karena itu, maka orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Apalagi jika diingat bahwa sejak masa anaknya dalam kandungan terutama ibu menjaga, merawat dan mengasuhnya.¹

Dari sudut pandangan Islam terlihat pula adanya doktrin bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab mendidik anaknya. Hal ini disebabkan oleh realitas kondisional bahwa secara naluriah yang paling sayang, cinta dan karenanya paling setia kepada anak adalah orang tuanya, di dalam realitas empirik memang terlihat bahwa karena kasih sayang dan cinta itu maka orang tua bersedia berkorban sampai ke tingkat optimal untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, jadi disini keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.²

Keluarga merupakan salah satu isu penting dalam Islam. Suatu masyarakat terbentuk oleh sekelompok keluarga. Jika keluarga sebagai pembentuk masyarakat itu sehat dan kuat, maka suatu negara akan sehat dan kuat pula.³ Sebaliknya jika keluarganya sakit dan lemah, maka suatu negara juga akan lemah dan sakit. Dalam Islam, keluarga adalah pusat pembentuk masyarakat dan peradaban Islam. Secara pemahaman masyarakat Barat, keluarga adalah ibu, bapak dan anak atau bahkan single parent, karena mereka memandang keluarga sebagai nuclear family.

Sedangkan masyarakat Islam memandang keluarga dalam pengertian yang lebih luas (extended family) bahkan tiga atau empat generasi masih dianggap satu keluarga.⁴ Jika dilihat dalam bahasa Arab kata “keluarga” disebut ahl atau ahila yang berarti keluarga secara menyeluruh termasuk kakek, nenek, paman, bibi dan keponakan. Dalam pengertian yang lebih luas, keluarga dalam Islam merupakan satu kesatuan unit yang besar yang disebut ummah atau komunitas umat Islam.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang amat penting dalam pembentukan watak dan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang mulai diletakkan pada waktu umur yang amat muda, bahkan menurut Islam, pembentukan kepribadian itu dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Pada masa awal pembentukan kepribadian itu, orang yang paling berpengaruh adalah keluarga, ayah dan ibu. Dapat disaksikan bahwa kepribadian

¹ Milya Angreranti and Noor Malihah, “The Influence of School Environment and the Performance of the Honorary Teachers of Islamic Education Toward the Learning Achievements”, *Mudarrisa: Journal of Islamic Education* 9, No. 2 (January 22, 2018), h. 249.

² Mufatihatul Taubah, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, No. 1 (2016), h. 110.

³ Zahrotul Badiah, “Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam”, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, No. 2 (December 13, 2016), h. 229.

⁴ Jalaluddin Rakhmat and Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 35.

seorang anak itu tidak akan jauh dari kepribadian orang tua yang telah melahirkannya. Bagaimana pola pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama dalam perspektif Islam?

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, dengan memberikan penjelasan atau gambaran dan menginterpretasi objek sesuai dengan faktanya. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan studi kepustakaan, dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, mempelajari dan menganalisis berdasarkan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, buku, jurnal-jurnal artikel dari para peneliti terdahulu yang ada kaitannya dengan objek penelitian atau berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

Pembahasan

A. Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Pertama dan Utama

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Maksudnya, di sini, sebelum seorang anak mengikuti pendidikan di lingkungan yang lain (sekolah dan masyarakat), terlebih dahulu anak tersebut mendapat pendidikan dalam keluarga. Dikatakan utama karena keluarga adalah merupakan wadah yang utama bagi orang tua untuk meletakkan dasar-dasar kehidupan yang mendasar bagi anak, dan nantinya akan tercermin dalam watak si anak dalam kehidupan sehari-hari. Crow and Crow mengatakan: "Pendidikan pertama anak diterima dalam lingkungan rumah".⁵ Sejalan dengan pendapat tersebut Prof. Hasby Asy-Syiddiqi menyatakan: "Seorang anak itu dididik di rumah tangga, dididik di perguruanannya dan dididik dalam masyarakatnya".⁶

Terkait dengan hal ini, maka keluarga juga merupakan lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan anak. Orang tua adalah unsur utama bagi tegaknya tauhid dalam keluarga, sehingga setiap orang wajib memiliki tauhid yang baik, sehingga dapat membekali anak-anaknya dengan ketauhidan dan materi-materi yang mendukungnya, di samping anak dapat melihat orang tuanya sebagai teladan yang memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman, dan pengarahan.

Menurut Zakiah Daradjat, jika latihan-latihan dan bimbingan agama terhadap anak dilalaikan orang tua atau dilakukan dengan kaku dan tidak sesuai, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada atheis bahkan kurang peduli dan kurang membutuhkan agama, karena ia tidak dapat merasakan apa fungsi agama dalam hidupnya.⁷ Namun sebaliknya jika pendidikan tentang Tuhan diperkenalkan sejak kecil, maka setelah dewasa akan semakin dirasakan kebutuhannya terhadap agama.

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga, tanggung jawab pendidikan anak berada di tangan orang tua. Kecenderungan anak kepada orang tua sangat tinggi. Apa yang ia lihat, di dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya.

⁵ Muhammad Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 10.

⁶ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 30.

⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 57.

Sehingga hanya dengan keluargakeluarga yang memegang prinsip akidah ketauhidan dan dapat melahirkan generasi-generasi berkepribadian Islam sejati, yang menjadikan Allah SWT sebagai awal dan tujuan akhir segala aktivitas lahir dan batin kehidupannya.⁸ Oleh karena itu, menyusun manajemen pendidikan agama Islam secara benar merupakan sumbangan yang cukup berarti tidak saja bagi penyiapan suatu tata kehidupan umat Islam, akan tetapi juga bagi penyiapan keluarga, masyarakat dan bangsa di masa depan yang lebih baik.

Surat at-Tahrim ayat 6 mengisyaratkan kepada orang mukmin untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (QS. At-Tahrim/66: 6)

Jadi di sini jelaslah bahwa anak itu pada awalnya mendapatkan pendidikan agama itu dalam keluarga, dan orang yang pertama-tama berhak dan berkewajiban memberikan pendidikan pada anak adalah orang tua.

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang terbeban tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya, betapapun teknik pemeliharaan itu, dari api. Dan apakah api itu? Ia adalah sesuatu yang mempunyai kekuatan membakar dan, karena itu, menghanguskan dan menyengsarakan. Secara fisik ia bisa bermakna menyengsarakan tubuh dan secara simbolis atau psikologis ia bisa berkonotasi membuat jiwa menderita, sengsara bagai dibakar, karena susah atau gelisah.

Perintah memelihara diri di dalam ayat itu pula mencakup pemeliharaan iman, peningkatan amal saleh dan akhlak mulia, sebab dengannya seseorang akan terhindar dari ancaman siksaan neraka (dunia dan akhirat). Tetapi pemeliharaan dan peningkatan tersebut tidak mungkin tercapai kecuali dengan pembinaan bersungguh-sungguh melalui upaya pendidikan.

Di antara penjelasan tafsir *Fî Zhilâl al-Qur’ân* tentang surat al-Tahrim ayat 6 itu adalah bahwa setiap mukmin diwajibkan untuk memberikan petunjuk kepada keluarganya dan memperbaiki seluruh anggota keluarga, sebagaimana ia diwajibkan terlebih dahulu memperbaiki dirinya. Islam adalah suatu agama yang mengatur keluarga, maka ia pun mengatur kehidupan berumah tangga. Rumah tangga yang Islami akan menjadi dasar terbentuknya masyarakat yang Islami. Seorang ibu harus memiliki pribadi dan prilaku yang Islami, sebagaimana pula seorang ayah harus memiliki pribadi dan prilaku yang Islami, sehingga mereka dapat mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang saleh dan salehah.⁹

Dikisahkan pula, bahwa Imam Ali, tatkala menjelaskan makna ayat tersebut, ia berkata: “Yakni, ajarkanlah mereka (anak-anakmu) dan didiklah mereka dengan akhlak yang baik”. Hasan Bashri berkata: “Didiklah mereka untuk mentaati Allah, dan ajarilah mereka tentang kebaikan”.¹⁰

⁸ Ulin Nadhifah Ummul Khoir, “Konsep Kepribadian Anak Yang Shalihah dalam Kitab al-Akhlak li al-Banat”, *Mudarrisa: Journal of Islamic Education* 6, No. 2 (December 31, 2015), h. 256.

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilâl al-Qur’ân*, (Bairut: Dar al-Fikr, 2004), h. 3619.

¹⁰ Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’ân al-Karim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), h. 391.

Mengenai tanggung jawab tersebut juga, Nabi SAW dengan tegas menjelaskan:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا. (رواه البخاري ومسلم عن ابن عمر)

“Suami bertanggungjawab memelihara keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban dalam hal itu. Isteri bertanggungjawab dalam rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban dalam hal itu”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu ‘Umar).

Penegasan ini ditunjang oleh beberapa hadits Nabi SAW sebagai berikut:

أَبُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ. (رواه ابن ماجه)

“Didiklah putera-puterimu dan buatlah pendidikan mereka menjadi lebih baik”. (HR. Ibnu Majah)

لَأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ. (رواه الترمذي)

“Mendidik anak adalah lebih baik dari pada bersedekah satu sha”. (HR. al-Tirmidzi)

مَنْحَلٌ وَالِدٌ وَلَدًا أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذي)

“Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya lebih utama dari pada pendidikan yang baik”. (HR. al-Tirmidzi)

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ. (رواه عبد الرزاق وسعيد بن منصور)

“Ajarilah anak-anak kamu kebajikan dan didiklah mereka”. (HR. Abdu al-Razzaq dan Sa’id ibn Manshur)

Hadits-hadits tersebut menjelaskan bahwa orang tua wajib dan bahkan bertanggungjawab secara formal atas pendidikan anaknya.¹¹

B. Syarat-syarat Orang Tua sebagai Pendidik

Di celah-celah kehidupan di dunia ini tidak sedikit orang-orang yang tidak mempunyai kesanggupan untuk mendidik anak-anaknya dikarenakan sesuatu hal, ada kalanya karena cacat jasmani, atau rohaninya, atau karena faktor sosial ekonomi dan lain-lain sebagainya, keadaan yang demikian itu menyebabkan orang tua tidak sanggup melaksanakan tugasnya untuk mendidik anak-anaknya.

Di samping itu orang tua, jika ingin mencapai hasil yang optimal dalam upayanya mendidik anaknya, haruslah menampilkan kepribadian mulia di tengah anak-anaknya. Sebab, orang yang jahat tidak dapat memberi kepada orang lain kecuali kejahatan. Kebajikan yang diberikannya, jika ada, baik kepada isteri dan anak-anaknya maupun kepada orang lain, sifatnya semu atau sementara.

Salah satu dari sebab-sebab keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam upayanya mendidik ummatnya, seperti tercatat dalam sejarah, adalah kemampuannya menempatkan dirinya menjadi teladan utama, (QS. al-Ahzab/33: 21), dan akhlakunya yang sangat mulia di tengah-tengah mereka (QS. al-Qalam/68: 4). Kepribadian yang sama seperti itulah yang sesungguhnya dituntut dari setiap orang tua yang mendidik anaknya. Orang tua yang muslim tentu bercita-cita agar semua anaknya menjadi muslim sejati yang berakidah, berfikir, bersikap, bergaul dan berbuat sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi cita-

¹¹ Ali Mustofa dan Ishak, “Urgensi Pendidikan Shalat Pada Anak dalam Keluarga; Studi Analisis Hadis tentang Hukuman bagi Anak Tidak Shalat”, *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, No. 1 (2017), h. 3.

citanya itu mustahil akan tercapai jika persyaratan-persyaratan sebagai pendidik yang baik tidak tercermin dalam tingkah laku dan amal perbuatannya.

Mengenai besarnya pengaruh kedua orang tua terhadap anak, terdapat sabda Nabi SAW yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَوْ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ. (رواه البخاري ومسلم)

“Semua anak lahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Ada beberapa syarat orang tua untuk dapat menjabat sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga menurut ajaran Islam disyaratkan antara lain: (1) mukallaf/dewasa (2) berakal (3) beragama Islam (4) sanggup melaksanakan pendidikan anak, dan (5) dapat dipercaya dan berakhlak baik.¹² Orang-orang yang belum baligh atau dewasa, orang yang kurang akal atau orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang merugikan anak, tidak berhak mendidik anak.

Undang-undang perkawinan Bab III pasal 7 ayat 1 menjelaskan: perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah berumur 16 tahun. (lihat: Undang-Undang Pernikahan, No. 1, Tahun 1974). Syarat umur ini sudah wajar, karena umur 19 tahun bila dikaitkan dengan tingkat kedewasaan pendidikan mereka telah mampu diserahi tanggungjawab.

Ditinjau dari psikologis anak pada umur ini telah memiliki kemampuan menilai baik buruk, susila dan tidak susila, kata hatinya telah terbentuk matang dan stabil, mengetahui dan mengerti norma-norma susila dan mampu berbuat sesuai dengan norma-norma itu (integrasi).¹³ Dengan demikian seorang yang dapat menjadi pendidik keluarga adalah seseorang yang dewasa, berakal, beragama Islam, sanggup melaksanakan pendidikan anak serta dapat dipercaya dan mempunyai budi pekerti yang luhur.¹⁴ Selain persyaratan-persyaratan mendasar tersebut di atas, ada pula persyaratan lain yang harus dimiliki bagi orang tua sebagai pendidik anaknya, antara lain:

1. Bertakwa kepada Allah

Dalam usahanya mendidik anak, setiap orang tua harus berkepribadian *muttaqin*, bertakwa kepada Allah SWT agar diteladani oleh anak-anaknya.¹⁵ Yang dimaksud dengan takwa, sebagaimana ditafsirkan oleh para ulama adalah:

أَنْ لَا يَرَاكَ اللَّهُ حَيْثُ نَهَاكَ وَأَنْ لَا يُفْقِدَكَ حَيْثُ أَمَرَكَ.

“Bahwa Allah tidak melihat anda melakukan segala yang Dia larang, dan bahwa anda tidak meninggalkan segala yang Dia perintah”.

¹² Muchtar Kamal, *Bimbingan Menumbuhkan Akhlak*, (Medan: Pustaka dan Sumber, 1980), h. 140.

¹³ Gustina, “Lingkungan Keluarga Sebagai Wahana Sosialisasi dan Interaksi Edukatif bagi Anak (Suatu Tinjauan Sosio-Edukasi Religius Terhadap Pendidikan dalam Keluarga)”, *Ta'dib* 12, No. 2 (September 27, 2009), h. 128.

¹⁴ Safrudin Aziz, “Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik bagi Anak Usia Dini dalam Keluarga”, *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 15, No. 1 (June 1, 2017), h. 134.

¹⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2017), h. 782.

Di dalam al-Qur'an terdapat penjelasan bahwa manusia yang terkategori muttaqin adalah mereka yang (1) beriman kepada yang ghaib (Allah, malaikat, jin, hari akhirat, hisab, syurga, neraka dan lain sebagainya), (2) beramal saleh, yakni mendirikan shalat dan suka menolong, (3) percaya kepada kitab-kitab-Nya, seperti terlihat dalam firman-Nya:

“Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”. (QS. al-Baqarah/2: 2-4)

Dari pengertian-pengertian yang terkandung dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan takwa adalah memelihara dan menyelamatkan diri dengan cara mematuhi dan mengamalkan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam kaitannya dengan upaya pendidikan anak, maka orang tua harus terlebih dahulu berusaha mendidik dirinya agar senantiasa bertakwa kepada Allah. Hasil pertama yang akan diperolehnya dari sifat ketakwaannya itu adalah bahwa ia akan menjadi orang tua yang berwibawa, yakni memiliki kekuatan dan kekuasaan moral yang amat tinggi di depan anak-anaknya, suatu kekuatan dan kekuasaan yang tidak akan dapat dimiliki oleh orang tua yang berlumur maksiat.¹⁶

2. Ikhlas

Orang tua, dalam upayanya mendidik anaknya, harus berniat dan berbuat dengan ikhlas. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah bahwa segala amal dan upaya, termasuk mendidik anak, dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya, tidak dengan niat mendapatkan sesuatu pamrih atau balas jasa.¹⁷ Seseorang yang ikhlas dalam melakukan sesuatu perbuatan hanya mengharapkan keridhaan Allah dan hasil-hasil positif untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi, baik bagi dirinya maupun keluarganya serta masyarakat pada umumnya. Sebagaimana dalam firman Allah:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (QS. al-Bayyinah/98:5)

Di antara orang tua memang ada yang mendidik anaknya tidak dengan ikhlas. Misalnya, orang tua yang dengan amat bersungguh-sungguh membiayai pendidikan anaknya sampai dengan selesai perguruan tinggi dengan tujuan supaya anaknya megah, kaya, senang hidup, berpangkat, dan sebagainya. Pekerjaan mendidik anak dengan pamrih profan semacam itu tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori ikhlas, sebab niat dan tujuannya masih terikat amat erat dengan keinginan atau hawa nafsu duniawi saja. Sedangkan Islam memandang setiap amalan yang dilakukan tanpa keikhlasan tidak diridhai oleh Allah dan oleh karenanya, tidak berpahala, kecuali sekedar pahala duniawi. Allah berfirman:

¹⁶ Siti Sukrillah, “Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam QS. Al-Baqarah 132-133”, *Mudarrisa: Journal of Islamic Education* 6, No. 2 (2017), h. 279.

¹⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Bairut: Dar al-Fikr, 2006), h. 367-368.

“Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat”. (QS. Asysyura/42: 20)

Keikhlasan berbuat sangat diperlukan dalam rangka memelihara stabilitas mental dan menghindari kejengkelan dan keputusasaan. Orang yang tidak ikhlas dalam usahanya, termasuk usaha mendidik anak, biasanya segera jengkel atau marah dan bahkan mungkin putus asa jika usahanya gagal atau tidak mendatangkan hasil yang memuaskannya. Demikian pula orang tua yang tidak ikhlas dalam mendidik anaknya akan segera jengkel. Mengutuk atau menyesali, jika anaknya itu mundur apalagi gagal mencapai keinginan yang didambakannya. Atau sebaliknya, ia berusaha menyogok guru agar nilai anaknya dikontrol, dinaikkan kelas dan lain sebagainya.

3. Berakhlak mulia

Orang tua, karena senantiasa menjadi model yang akan ditiru oleh anaknya, haruslah selalu berakhlak mulia. Yang dimaksud dengan akhlak mulia adalah kelakuan atau tingkah laku yang sepenuhnya berpola kepada akhlak Rasul SAW. Penegasan ini perlu, karena jika diserahkan kepada manusia, betapapun bobot ilmunya, guna memikirkan dan merumuskan tentang apa yang dimaksudkan dengan akhlak mulia maka jawaban yang muncul pasti berbeda dan malah mungkin sekali bertentangan, sehingga rumusan dari seorang atau sekelompok ilmuwan akan dikritik atau ditolak oleh seorang atau sekelompok ilmuwan lainnya.¹⁸

Islam memerintahkan umat penganutnya untuk senantiasa berakhlak baik dan mulia. Perintah tersebut mendapat penegasan melalui sebuah hadits: (Al-Ghazali, 1431: 155)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد والبيهقي والحاكم)

“Sesungguhnya aku diutus (Allah) hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (HR. Ahmad, al-Baihaqi, dan al-Hakim)

Setiap orang tua dalam upayanya mendidik anak bertujuan agar anaknya itu berakhlak mulia dan berbudi luhur. Tetapi tujuan itu mustahil akan tercapai jika mereka sendiri berkelakuan jahat. Orang tua yang berakhlak sebagai pencuri tidak mungkin berhasil mendidik anaknya kecuali untuk menjadi pencuri atau malah lebih dari itu.

Di antara akhlak mulia yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai pendidik anak adalah antara lain: (1) kasih sayang, (2) benar, (3) adil, (4) sopan (lembut), (5) sabar, (6) pemaaf, (7) rukun dalam rumah tangga.

4. Memenuhi kebutuhan anak

Pendidikan anak akan berhasil jika semua persyaratan terpenuhi secara wajar. Pada dasarnya kebutuhan anak dapat dibagi dua, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan jiwa (rohani).

5. Membina kreativitas anak

¹⁸ Subahri, “Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, No. 2 (December 5, 2015), h. 167.

Kreativitas dari segi kejiwaan, memberi anak kepuasan dan kebahagiaan pribadi yang sangat membantu bagi perkembangan dirinya. Tidak ada yang memuaskan anak melebihi dari pada keberhasilannya menciptakan sesuatu yang secara keseluruhan oleh dirinya sendiri, meskipun yang diciptakannya itu hanya sebuah rumah-rumahan yang dibuatnya dari kursi-kursi yang dibalikkan dan diberinya atap dengan rerumputan atau kain-kain tua. Sikap kreatif semacam itu sangat bernilai bagi anak kecil, karena dengan itu ia dapat menambah bumbu-bumbu bagi permainan-permainannya yang ke arah itu seluruh kegiatannya terpusat. Bila kreativitasnya itu dapat membuatnya senang maka ia akan sangat puas dan berbahagia.

6. Berdedikasi mendidik dan bertanggungjawab

Orang tua yang berdedikasi tinggi dalam upayanya mendidik anaknya ialah mereka yang memiliki kesediaan berbakti, berjuang dan berkorban tidak saja tenaga dan dana tetapi juga pikiran dan tindakan nyata. Dan orang tua muslim tidak pula mengharap pujian dan imbalan dari dedikasinya mendidik anaknya kecuali keridhaan Allah SWT dan agar anaknya menjadi *insan saleh* yang akan mendoakannya, bilamana ia telah meninggal kelak. Tetapi, dedikasi itu harus pula ditunjang oleh tanggungjawab yang besar. Sebab, dedikasi tanpa tanggungjawab kemungkinan besar akan mengambang tanpa arah dan pada gilirannya akan sia-sia. Seorang yang bertanggungjawab tidak mudah putus asa. Dia akan dengan tabah menghadapi kenyataan, karena ia sadar bahwa lari dari kenyataan tidak akan menyelesaikan masalah.

C. Pendidikan Agama dalam Lingkungan Keluarga

Para ahli telah sepakat bahwa pengaruh keluarga terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran adalah amat besar, karena suatu kenyataan bahwa anak manusia itu dilahirkan dan dibesarkan pada lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga anak memperoleh pendidikan dan pengajaran semenjak dia dilahirkan sampai ia dewasa. Pendidikan dalam keluarga berlangsung melalui proses hidup pergaulan yang didasari rasa cinta dan kasih sayang serta kebijaksanaan.¹⁹

Kasih sayang yang murni dari orang tua merupakan modal penting di dalam pendidikan. Sifat-sifat inilah yang penting dalam mendidik anak, karena dengan sifat ini ia lebih mudah mempergunakan alat pendidikan, dan anakpun akan menerima dengan suka rela. Adapun yang dimaksud lingkungan pendidikan dalam keluarga di sini adalah lingkungan hidup anak di dalam kalangan keluarga itu sendiri, yang terdiri dari orang-orang yang berada pada suatu keluarga, misalnya: ayah-ibu, kakek-nenek, adik-kakak, dan lain-lainnya.²⁰

Suami isteri yang sudah berkeluarga harus bertanggung jawab sendiri, dan segala persoalan hidup terletak pada tanggung jawab keduanya. Tetapi suatu kenyataan keluarga yang baru saja dibina ini masih sulit untuk benar-benar melepaskan diri dari bantuan orang tuanya, bahkan pada orang-orang yang telah lama membentuk keluarga juga masih

¹⁹ M. Fathurahman, "Agama dan Ego Orang Tua (Telaah Krisis Atas Spontanitas Anak dalam Pendidikan Keluarga)", *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, No. 2 (December 6, 2016), h. 318.

²⁰ Oban Sobandi and Novianti Dewi, "Urgensi Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga", *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, No. 1 (April 5, 2017), h. 54.

demikian. Misalnya jika orang tua sedang sibuk mengurus nafkahnya atau karena salah satunya telah meninggal atau bepergian dan lain-lainnya, dalam keadaan demikian pada umumnya anak menjadi asuhan saudara-saudaranya, nenek, kakek, adik dan sebagainya. Terjadi demikian karena keluarga itu mempunyai hubungan dengan erat dan abadi.

Jika kita perhatikan uraian di atas maka lingkungan keluarga itu terdiri dari: 1). Orang-orang yang lebih tua, seperti kakek; 2). Orang yang lebih tua dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikan anak, yakni ayah dan ibu; dan 3). Lingkungan sesama umur/berdekatan umurnya, seperti kakak-adik yang sederajat dengannya.

Pengaruh orang tua bukan hanya berpangkal pada perbuatan yang disengaja saja, tapi perbuatan yang tidak disengaja akan dicontoh oleh anak. Misalnya pada suatu saat terjadi pertengkaran antara suami dan isteri, dan disaksikan oleh anak-anaknya dan sampai mendengarkan kata-kata yang tidak baik dari pertengkaran suami isteri tersebut. Perbuatan orang tua akan ditiru dan diterapkan pada pergaulannya dengan anak-anak sepermainan.

Pendidikan anak pertama diterima dalam lingkungan rumah. Keadaan ekonomi serta tingkat kehidupan di rumah, kestabilan emosi orang tua dan keluarga serta cita-cita dan ambisi yang tampak dari tingkah laku anggota-anggota keluarga yang lebih tua umurnya, kesemuanya itu mempengaruhi tingkah laku serta sikap anak secara langsung ataupun tidak langsung. Anak yang selalu dimanjakan terlalu dilindungi atau diterlantarkan atau orang tua bersikap keras atau sakit gangguan perasaan dapat menjadikan anak-anak perusak, penakut, dan sakit urat saraf.²¹ Dari pernyataan ini dapat dimengerti bahwa apa yang mempengaruhi tidak terbatas pada yang nampak saja, tetapi sikap, cita-cita, situasi ekonomi, pandangan hidup orang tua, perlakuan orang tua terhadap anak, dan lain-lainnya dapat mempengaruhi proses perkembangan anak.

Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua diharuskan mendidik anak adalah merupakan kewajiban untuk menciptakan situasi keluarga yang tenang, diliputi rasa cinta dan kasih sayang, keluarga yang beginilah yang boleh mengharapkan anak-anaknya akan berbahagia pula.

D. Suasana Keluarga

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik pula, jika tidak akan terhambatlah perkembangan anak.²² Peranan itu dalam keluarga amat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang menyayangi dengan suami. Karena itu untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga memang dibutuhkan isteri yang shalih, yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah dan kena fitnah dan mampu menentramkan suami apabila gelisah, serta dapat mengatur rumah sehingga tampak rapi, menyenangkan dan memikat hati seluruh anggota keluarga untuk berada di rumah. Isteri

²¹ Muhammad Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga...*, h. 84.

²² Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah...*, h. 41.

yang bijaksana mampu mengatur situasi dan keadaan, hubungan yang saling melengahkan dalam keluarga.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, penerimaan, penghargaan dan kasih sayang yang dilandasi oleh keimanan yang mendalam, yang terpantul dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapatlah dihindarkan berbagai masalah negatif yang kadang-kadang terjadi dalam tindakan dan sikap masing-masing (suami-isteri). Suami akan bekerja dengan tenang dan penuh gairah dalam menghadapi tugasnya, ia takan pernah mencari sesuatu yang tidak diridhai Allah SWT. Demikian juga isteri, dengan hati lemah lembutnya penuh keimanan, dapat menerangi suasana keluarga sehingga menjadi cerah ceria.

Al-Qur'an menggambarkan kasih sayang orang tua kepada anak dengan berbagai macam cara, antara lain Allah berfirman:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan di dunia”. (QS. al-Kahfi/18: 46)

Tanpa anak, rumah tangga tidak terlihat indah karena tidak ada kembang yang menghiasinya. Tawa dan tangis anak menyebabkan suasana rumah tangga menjadi semarak dan ramai. Sakitnya menjadikan orang tuanya susah dan segera berupaya mengobatinya. Semua itu tidak membuatnya benci, tetapi sebaliknya malah menambah kasih dan sayangnya. Allah menjelaskan pula:

“Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar”. (QS. al-Isra/17: 6)

Tanpa anak, orang tua belum merasa mendapat bantuan Tuhan yang memuaskan hatinya. Mereka meskipun kaya akan merasakan masih kurang, bahkan resah, jika belum memperoleh anak. Sebaliknya mereka yang miskin bisa saja terlihat gembira di tengah penderitaannya, karena sudah mempunyai anak. Nabi SAW menegur jika mengetahui ada sahabatnya yang tidak sayang kepada anaknya:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: جاء أعرابي إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: أُنْقِلُون صَبِيَّائَكُمْ، فَمَا تَقُولُهُمْ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَوْ قَالَ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ؟ (رواه البخاري)

“Aisyah RA berkata: Seorang Arab dusun datang kepada Rasul SAW dan berkata: Apakah anda mencium anak anda? Kami tidak pernah menciumnya. Rasul SAW berkata: Apakah yang dapat kukatakan jika Allah SWT telah mencopot rasa sayang dari dalam hatimu”. (HR. al-Bukhari)

Ayat dan hadits tersebut menjelaskan bahwa orang tua yang sebenarnya paling sayang kepada anak-anaknya, dan karenanya paling bersungguh-sungguh berusaha untuk menyelamatkan dan mensejahterakan anaknya. Untuk itu mereka harus memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anaknya itu, terutama kebutuhannya akan pendidikan.

Hubungan antara suami dan isteri atau kedua orang tua adalah hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketenteraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antaranggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, bahu-membahu dalam menyelesaikan setiap

problem yang datang menghadang perjalanan kehidupan mereka. Hal ini sangat berperan dalam menciptakan keseimbangan mental anak. Dr. Spock berpendapat sebagai berikut: “Keseimbangan mental anak sangat dipengaruhi oleh keakraban hubungan kedua orang tuanya dan kebersamaan mereka dalam menyelesaikan setiap masalah kehidupan yang mereka hadapi”.²³

Suami isteri harus berusaha memperkuat tali kasih di antara diri mereka berdua dalam semua periode kehidupan mereka, baik sebelum masa kelahiran anak mereka maupun setelahnya. Memperkuat rasa cinta dan kasih sayang merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT. Karena itu, menjaga keutuhan kasih sayang termasuk dalam perintah Allah dan merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya.

Hubungan yang didasari oleh cinta dan kasih sayang sangat diperlukan dalam semua fase kehidupan, khususnya pada masa kehamilan. Sebab di masa-masa itu, isteri sangat memerlukan ketenangan dan keseimbangan mental. Hal itu sangat mempengaruhi keselamatan janin selama dalam kandungan dan keselamatan anak di masa menyusui. Riset para ahli juga membuktikan bahwa anak-anak yang dibesarkan di sebuah rumah tanpa pengawasan kedua orang tua sekaligus lebih banyak bermasalah dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan pengawasan bersama dari kedua orang tuanya

E. Tantangan dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama di dalam Keluarga

Keluarga dalam melaksanakan tugas mendidik anaknya banyak mengalami hambatan atau kesulitan. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, misalnya karena faktor waktu, atau terbatasnya kemampuan orang tua. Ini dirasakan keluarga, baik keluarga-keluarga modern yang berdomisili di kota-kota, ataupun keluarga tradisional yang berdomisili di desa-desa.

Pendidikan keluarga berlangsung melalui proses hidup, yang berarti sikap orang tua dalam menghadapi anak, keadaan emosi orang tua yang memancar dalam pergaulan sehari-hari, serta keadaan ekonomi keluarga itu ikut mempengaruhi proses pendidikan tersebut. Untuk menciptakan situasi keluarga yang serba baik dalam segala hal tidaklah gampang, membutuhkan keuletan, kebijaksanaan serta memakan waktu yang sangat panjang. Dalam hubungan dengan tugas keluarga menanamkan budi pekerti, kesusilaan dan pendidikan agama terhambat oleh faktor: (1) Kurangnya penghayatan agama pada orang tua, (2) Kurangnya tersedia waktu dalam keluarga metropolitan, sehingga jarang terjadi berkomunikasi yang bermakna antara orang tua dan anak-anak mereka, dan (3) Makin berpengaruh nilai-nilai seksualitas dalam kehidupan orang tua yang berakibat terhadap orientasi yang salah dan anak-anaknya terhadap agama.

Adapun secara terperinci kesulitan-kesulitan pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, serta cara mengatasinya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Waktu

Keluarga pada masa sekarang ini makin kehilangan waktu untuk mengurus anak-anaknya. Sepasang suami isteri menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah, akibatnya isteri yang seharusnya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah tangga,

²³ Spock, *Masyakil Al-Abaa' fi Tarbiyah Al-Abnaa'*. (Bairut: Dar al-Fikr, 2001), h. 44.

terpaksa harus menghabiskan waktu di luar rumah, seperti di sawah ladang, di pasar, di perusahaan-perusahaan, di kantor-kantor, dan di tempat lain-lainnya, guna mendapatkan uang untuk mencukupi nafkah keluarga.

Anak diserahkan dengan pembantu, atau anggota keluarga yang lain (adik, kakak, ayah, ibu, kakek, nenek dan lain-lainnya). Oleh karena keadaan yang demikian itu mengakibatkan anak tidak terpenuhinya kebutuhan yang seharusnya diperoleh dari orang tua, seperti kasih sayang, harga diri serta kesulitan bagi orang tua untuk mengadakan pergaulan keluarga yang bernilai pendidikan.

Apabila terjadi keadaan yang tersebut di atas, salah satu cara mengatasinya adalah orang tua hendaklah mengatur waktu yang sebaik-baik mungkin, penggunaan kesempatan-kesempatan yang telah ditentukan untuk menjalin hubungan dengan anggota keluarga (anak-anak) dengan sebaik-baiknya, sehingga di sini yang penting bukan jumlah waktu yang dipergunakan untuk menjalin hubungan tersebut, tetapi kualitas dari pertemuan tersebut, atau dengan kata lain bukan kuantitas pertemuan yang diutamakan, tetapi yang diutamakan adalah kualitas dari pertemuan. Misalnya waktu hanya tersedia pada pagi hari, sore atau malam hari pada waktu yang tersedia tersebut orang tua hendaklah memperhatikan perkembangan anak-anaknya, apakah perkembangan pelajaran disekolah, pergaulan sehari-hari dan yang paling penting perkembangan kepribadian mental dan agamanya. Sehingga walaupun waktu yang tersedia cukup pendek, tetapi apabila orang tua konsisten dengan hal itu maka *Insha Allah* anak-anaknya akan berkembang dengan baik.

2. Keluarga belum menyadari pentingnya pendidikan

Banyak keluarga yang belum menyadari arti pendidikan. Sebenarnya suatu kekeliruan yang sangat besar, jika orang beranggapan bahwa keluarga hanya berhak, wajib mendidik anak sampai umur 8 tahun, selanjutnya pendidikan diserahkan ke sekolah secara mutlak. Maka jika anak terpaksa tidak menjadi anak yang baik, keluarga dengan mudah melontarkan tuduhan- tuduhan kepada para guru, mereka belum sadar bahwa sebenarnya pendidikan anak-anak dari lahir sampai menjadi dewasa adalah tanggung jawab orang tua.

Cara mengatasinya adalah dengan jalan mempererat kerja sama keluarga dengan sekolah, baik secara non organisasi, kunjung mengunjungi guru dengan wali murid akan menambah pengertian orang tua dan memperkuat kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Disamping itu menjadi tugas negara dan pimpinan-pimpinan masyarakat untuk memberikan penerangan-penerangan tentang cara dan pentingnya arti pendidikan dalam kehidupan manusia.

3. Kemampuan Orang tua dalam mendidik

Kurang mampunya orang tua untuk mendidik mengakibatkan kurangnya kesadaran dalam pendidikan, akibatnya orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap pendidikan. Mereka hanya menyekolahkan anak-anaknya hanya karena pada umumnya masyarakat berbuat seperti itu, bukan didasarkan atas pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Sehingga tidak ajaib jika akhirnya orang tua mencukupkan segala-galanya pada sekolah saja.

Sebenarnya orang tidak mampu ada beberapa sebab, misalnya karena faktor waktu untuk mendidik, ada karena orang tua tidak ada bakat? Bekal untuk mendidik atau

karena kurangnya pengetahuan, tidak mampu karena tekanan ekonomi sehingga tidak ada sisa biaya hidup untuk membiayai biaya pendidikan anaknya.

Adapun cara yang efektif untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut di atas diantaranya dengan mengefisiensi waktu dengan sebaik-baiknya, dengan mewakilkan orang yang dipercaya seperti orang-orang yang pandai atau sekolah, bagi orang-orang yang beragama sebaiknya memilihkan lembaga pendidikan yang berdasar agama atau kejurusan agama. Cara lain dan yang lebih utama yakni orang tua berusaha menutup kekurangannya dengan cara mencari pengalaman-pengalaman atau belajar/membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan pendidikan anak. Kemudian bagi orang tua yang tidak mampu ekonominya, negara hendaknya membantu untuk meringankan beban orang tua dalam bidang ekonomi, seperti membebaskan uang sekolah, memberi beasiswa atau dengan memberi ikatan dinas.

4. Kurang mendalami jiwa anak

Kodrat Tuhan memberikan kepada orang tua untuk mencintai anak, kasih sayang pada anak. Dengan dasar inilah orang tua mendidiknya, ditambah dengan pengalaman-pengalaman dan interaksi, sebenarnya dengan cara itu belumlah cukup, untuk itu para orang tua hendaknya mempelajari ilmu pengetahuan yang dapat membantu memahami perkembangan jiwa anak, dengan membaca buku-buku atau sering berkonsultasi pada orang-orang yang dipandang mampu, seperti psikiater, alim ulama, guru, tokoh-tokoh masyarakat dan lain-lainnya.

5. Kehidupan suami isteri yang terpisah

Perpisahan dapat terjadi hanya sementara karena masing-masing menjalankan tugas atau merantau, hal ini berakibat sulitnya orang tua dalam mengasuh anak-anak, tetapi pengaruh ini tidak sedahsyat perpisahan karena perceraian, anak kehilangan kasih sayang padahal yang sangat dibutuhkan, anak menjadi bingung siapa diantara kedua orang tuanya yang harus diikuti. Semakin parah jika perceraian disertai dengan perkecokan, sehingga masing-masing pihak saling menunjukkan kelemahan-kelemahan dan keburukan-keburukannya. Ini semua menimbulkan akibat yang negatif pada anak-anaknya.

Cara mengatasi masalah ini tidak mudah, sebab biasanya masing-masing pihak saling mempertahankan pendapatnya, dan anak sering menjadi rebutan biasanya BP. 4 dan hakim ikut menyelesaikan dalam mengatasi masalah ini kita hendaknya kembali kepada ajaran agama. Dengan demikian cara mengatasi masalah ini menurut ajaran Islam menyerahkan pendidikan anak kepada ibu pada umur 0-7 tahun dan anak perempuan, serta menyerahkan anak laki-laki kepada ayahnya apabila sudah 8 tahun sampai ia dewasa (berkeluarga).

6. Kurangnya Penghayatan Orang tua terhadap Ajaran agama

Penghayatan orang tua terhadap ajaran agama ikut menentukan pendidikan dalam keluarga, khususnya pendidikan budi pekerti, kesusilaan dan agama. Dalam suatu keluarga dimana kedua orang tuanya pengahayatannya terhadap agama cukup tinggi, tentu akan melahirkan budi pekerti yang baik, tata susila yang sopan santun serta akhlak yang terpuji dalam diri anak-anaknya serta anggota keluarga yang lain. Tetapi sebaliknya, bagi kedua orang tua yang tidak/kurang pengahayatannya terhadap ajaran agama, tidak akan tercermin sifat-sifat terpuji sebagaimana tersebut di atas, bahkan anak akan bersikap kasar, pembangkang, melawan orang tua dan lain-lain sebagainya.

7. Jumlah Keluarga yang besar

Jumlah keluarga yang besar, yang diakibatkan oleh adanya pendomplengan dari si anak saudara serta anak-anak yang terlalu banyak dapat pula akan mempersulit proses pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, anak yang banyak akan mengurangi efisiensi dari pembagian pembiayaan anak-anaknya. Cara mengatasi masalah ini adalah dengan cara sekarang ramai-ramainya digalakkan oleh pemerintah yakni dengan mengatur kelahiran, dengan menyesuaikan kemampuan sosial ekonomi keluarga serta besarnya penghasilan yang diperoleh. Dengan adanya pengaturan kelahiran maka keluarga tidak hanya disibukkan oleh lahirnya sang bayi saja, sehingga orang tua (ibu) mempunyai kesempatan untuk membantu suami untuk menambah penghasilan keluarga demi tercukupinya kebutuhan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama bagi anak dalam keluarga dimulai sejak anak berada dalam kandungan. Kemudian setelah anak dilahirkan dibisikkan ditingginya kalimah adzan atau iqamah, dengan harapan semoga *kalimah thayyibah* itulah yang pertama kali terdengar oleh anak. Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, oleh karena itu diperlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru di sekolah untuk memberikan pembinaan agama pada anak, seperti pembinaan iman dan tauhid, ibadah, akhlak dan pembinaan kepribadian, intelektual, fisik dan rasa sosial anak.

Orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak hendaklah memberikan tauladan yang baik, karena anak pada umumnya mempunyai sifat suka meniru dari perbuatan-perbuatan orang yang ada disekitarnya, khususnya kedua orang tuanya, oleh karena itu apabila orang tua memberi contoh yang baik anak akan menjadi baik pula dan sebaliknya apabila orang tua memberi contoh yang tidak baik anak akan menjadi tidak baik juga

F. Simpulan

Bagi orang tua mendidik anaknya adalah suatu yang tak dapat dihindari, karena ia adalah kodrat. Dalam doktrin Islam, peran ini sangat gamblang dijelaskan oleh Allah dalam Al-qur'an, juga Hadist bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anakanak mereka. Al-Qur'an sudah menjelaskan peran keluarga khususnya orangtua untuk memberika pendidikan agama yang meliputi pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak.

Peran keluarga berada pada posisi yang paling depan di antara pihak-pihak yang berpengaruh. Di atas pundak kedua orang tua terletak tanggung jawab pendidikan yang benar, meluruskan akidah, meningkatkan ibadah, dan menanamkan nilai moral dalam benak anak-anak. Tentu saja di antara tuntutan hal itu adalah lurusnya akidah kedua orang tua dan pelaksanaan mereka akan syiar-syiar agama secara benar, ini adalah poin asasi dan esensial yang harus diingat. Karena orang yang tidak memiliki sesuatu tidak mungkin memberikannya pada orang lain (*faaqidus syai' laa yu'thihi*). Sesuai dengan tanggung jawab yang diemban orang tua dalam menanamkan keutamaan dan sifat-sifat yang terpuji pada diri generasi muda, maka demikian pula mereka menanggung beban tanggung jawab mengawasi dan mengevaluasi.

Strategi orang tua dalam mendidik dan menginternalisasikan pendidikan agama di dalam keluarga di lakukan melalui, melalui pengenalan, pembiasaan dan keteladanan,

dalam menginternalisasikan disini adalah penanaman nilai-nilai agama dengan cara menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah Swt dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, Bairut: Dar al-Fikr, 2006.
- Angreranti, Milya and Noor Malihah, "The Influence of School Environment and the Performance of the Honorary Teachers of Islamic Education Toward the Learning Achievements", *Mudarrisa: Journal of Islamic Education* 9, No. 2 (January 22, 2018): 248. <https://doi.org/10.18326/mdr.v9i2.248-266>.
- Arifin, Muhammad, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Aziz, Safrudin, "Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik bagi Anak Usia Dini dalam Keluarga", *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 15, No. 1 (June 1, 2017): 131. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1188>.
- Badiyah, Zahrotul, "Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, No. 2 (December 13, 2016): 229. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.229-254>.
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Fathurahman, M, "Agama dan Ego Orang Tua (Telaah Krisis Atas Spontanitas Anak dalam Pendidikan Keluarga)", *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, No. 2 (December 6, 2016): 317-32. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.445>.
- Gustina, "Lingkungan Keluarga Sebagai Wahana Sosialisasi dan Interaksi Edukatif bagi Anak (Suatu Tinjauan Sosio-Edukasi Religius Terhadap Pendidikan dalam Keluarga)", *Ta'dib* 12, No. 2 (September 27, 2009): 126-34. <https://doi.org/10.31958/jt.v12i2.162>.
- Ibn Kasir, Abu al-Fida Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- Kamal, Muchtar, *Bimbingan Menumbuhkan Akhlak*, Medan: Pustaka dan Sumber, 1980.
- Khoir, Ulin Nadiyah Ummul, "Konsep Kepribadian Anak Yang Shalihah dalam Kitab al-Akhlaq li al-Banat", *Mudarrisa: Journal of Islamic Education* 6, No. 2 (December 31, 2015): 251-76. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.251-276>.
- Mustofa, Ali dan Ishak, "Urgensi Pendidikan Shalat Pada Anak dalam Keluarga; Studi Analisis Hadis tentang Hukuman bagi Anak Tidak Shalat", *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, No. 1 (2017): 1-32. <https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/92>.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin, and Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Sobandi, Oban and Novianti Dewi, "Urgensi Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga", *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, No. 1 (April 5, 2017): 52-62. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i1.2722>.
- Subahri, "Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan", *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, No. 2 (December 5, 2015): 167-82. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.660>.
- Sukrillah, Siti, "Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam QS. Al-Baqarah 132-133", *Mudarrisa: Journal of Islamic Education* 6, No. 2 (2017): 277. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.277-300>.
- Spock, *Masyakal Al-Abaa' fi Tarbiyah Al-Abnaa'*. Bairut: Dar al-Fikr, 2001.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Taubah, Mufatihatul, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, No. 1 (2016): 109-36. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, Jakarta: Lentera Abadi, 2017.